

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi aspek utama terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus diimbangi dengan meningkatnya kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya media pembelajaran.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Di samping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup mantap di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas.

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana 2001: 2).

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan

baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis.

Metode *Example Non Example* adalah teknik pembelajaran yang melibatkan penyajian gambar-gambar yang berisi masalah kepada siswa untuk dianalisis, dideskripsikan, dan ditarik kesimpulannya. Seperti yang diungkapkan oleh (Komalasari, 2017, hal. 61) Non-example adalah metode pembelajaran yang membantu siswa memahami masalah-masalah yang ada di sekitarnya dengan menganalisis contoh-contoh yang disajikan dalam bentuk gambar, foto, dan studi kasus yang menonjolkan masalah tersebut. Menurut (Kurniasih dan Sani, 2015), metode pembelajaran example non-example dirancang khusus untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi yang akurat tentang isi gambar tersebut

Metode pembelajaran ini akan sangat bermanfaat bagi siswa, khususnya mereka yang memiliki gaya belajar visual. Gaya belajar pembelajar visual menekankan penggunaan kemampuan visual individu. Individu dengan gaya belajar visual dapat memahami informasi dengan lebih mudah ketika disajikan melalui penggunaan peta, gambar, diagram, atau bahkan diagram alur. Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual biasanya menunjukkan sifat-sifat seperti rapi, teratur, dan memiliki perhatian yang tajam dalam menangkap informasi.

Dengan adanya Metode *Example Non Example* yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi siswa akan memiliki gambaran yang jelas tentang materi yang mereka pelajari. Menurut (Eko, 2014) (dalam Dewi dkk, 2014: 3) Penulis menegaskan bahwa Instances yang disediakan Metode pembelajaran non-examples mengacu pada pendekatan pedagogis

yang memanfaatkan media visual, seperti gambar, untuk memudahkan penyampaian konten pendidikan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pemecahan masalah berdasarkan contoh visual yang disajikan. Pemanfaatan gambar media dikuratori dan disusun dengan hati-hati untuk memungkinkan siswa menganalisis adegan yang digambarkan dan kemudian mengartikulasikan deskripsi singkat dari konten visual. Kemudian (Kurniasih & Sani, Ragam Pengembangan Model Pembelajaran, 2017:31-32) menyatakan bahwa Metode ini dirancang untuk mendorong pemikiran kritis di kalangan siswa melalui proses pemecahan contoh dan gambar yang telah disiapkan sebelumnya. Media gambar digunakan untuk memungkinkan siswa menganalisis dan selanjutnya memberikan deskripsi singkat tentang konten mereka. Metode ini sangat menekankan pada konteks kemampuan siswa.

Adapun kelebihan dari metode pembelajaran ini menurut (Shoimin, 2014, hal. 76) adalah Siswa mulai dengan satu definisi, yang kemudian mereka gunakan untuk memperluas pemahaman mereka tentang konsep dengan cara yang lebih komprehensif dan rumit. Siswa secara aktif terlibat dalam proses penemuan, yang memupuk kemampuan mereka untuk secara bertahap mengembangkan konsep melalui pengalaman langsung, seperti belajar dari contoh positif dan negatif. Siswa dibekali alat untuk menelaah ciri-ciri suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian bukan *example*. Pada bagian ini, mungkin masih terdapat beberapa unsur yang menjadi ciri khas dari konsep yang dijelaskan pada bagian *example*.

Permasalahan tersebut, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong siswa lebih aktif dan komunikatif dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu salah satunya metode *example non example*. Metode *example non example* merupakan model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang

bermuatan masalah dalam Pengembangan metode pembelajaran ini diharapkan akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pada pelajaran IPS dan siswa lebih antusias dalam belajar IPS sekaligus memberikan inovasi baru kepada siswa dan guru melalui pengetahuan adanya perkembangan teknologi yang maju.

Berdasarkan studi awal di SMPN 1 Gempol Cirebon diketahui bahwa pada sebagian siswa disinyalir masih belum mengerti dan memahami apa itu media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS sehingga proses pembelajaran didalam kelas kurang maksimal. Guru juga belum menggunakan media pembelajaran dalam mendukung keefektifan pembelajaran. Guru lebih dominan menyampaikan materi dengan cara menggunakan metode ceramah dan mencatat materi dari papan tulis. Sehingga sangat perlu sekali bagi para guru atau pun calon pendidik harus mampu dan memahami akan kemajuan teknologi agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta proses belajar yang lebih kreatif dan inovatif.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMPN 1 Gempol yaitu bagaimana pengaruh metode *example non example* pada pelajaran IPS melalui media gambar untuk meningkatkan prestasi siswa sehingga peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan harapan hasil belajar anak masih dapat ditingkatkan. Sejalan dengan hal diatas sebaiknya dalam penggunaan metode *example non example* ini guru tidak hanya terbatas menggunakan modul, papan tulis, spidol. Peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut melalui Observasi dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII-C dan VIII-H SMP Negeri 1 Gempol. dengan ini Usaha yang diberikan adalah mengganti metode pembelajaran ceramah dengan metode pembelajaran Example Non Example pada kompetensi dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mengkaji terkait efektivitas penggunaan Metode *Example non example* pada mata pelajaran IPS kelas VIII-C dan VIII-H di SMPN 1 Gempol dapat meningkatkan prestasi dan pemahaman belajar siswa menggunakan metode *example non*

*example*. Harapan peneliti selama melakukan penelitian ini dapat meningkatkan Prestasi belajar dan kompetensi pengetahuan serta memberikan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik. Penelitian ini sendiri berjudul “ **Perbandingan Metode *Example non example* dengan Model *Konvensional* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Gempol Kab. Cirebon**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Gempol melalui dokumentasi, observasi secara langsung peneliti menemukan beberapa masalah:

1. Banyaknya siswa yang belum mengetahui apa itu media pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS di kelas VIII-C dan VIII-H sehingga dalam proses pembelajaran kurang maksimal.
2. Perlu adanya Metode *Example non example* untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Perlu diterapkannya media pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa dan pemahaman didalam kelas.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan agar pembahasan masalah lebih terarah dan terfokus pada masalah pokok. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dilaksanakan pada kelas VIII-C dan VIII-H SMPN 1 Gempol.
2. Penelitian menggunakan Metode *example non example* dan Model *Konvensional* pada Pembelajaran IPS
3. Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada penggunaan Metode *example non example* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.



#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *example non example* pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *konvensional* pada mata pelajaran IPS?
3. Seberapa besar perbedaan prestasi belajar siswa menggunakan Metode *example non example* dengan Model *konvensional* ?

#### E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Melaksanakan penerapan metode *example non example* pada mata pelajaran IPS
2. Melaksanakan penerapan model pembelajaran *konvensional* pada mata pelajaran IPS
3. Melaksanakan penerapan seberapa besar perbedaan prestasi belajar siswa menggunakan metode *example non example* dan model *konvensional*.

#### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan tersebut, adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan pengembangan Metode *example non example* dengan Model *Konvensional*, memberikan kontribusi pemikiran dalam hal pengembangan metode *example non example*.

##### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Bagi peserta didik

Diharapkan mampu memberikan motivasi dan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Selain itu peserta didik mampu berpikir lebih terbuka dalam segala aspek pembelajaran, sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang kreatif.

2. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan dan informasi serta alternatif bahan ajar bagi guru serta mampu membantu guru mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif, serta mengembangkan imajinasi yang ada pada diri peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagus bagi tempat berlangsungnya penelitian dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah.

4. Bagi peneliti

Sebagai menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang perbandingan Metode *example non example* dengan Model *Konvensional* untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa disekolah.

